

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Lansia Dan Kepemilikan Jaminan Pensiun Dalam Rumah Tangga Lansia Terhadap Lansia Bekerja Di Pulau Sumatera

¹Rizqi Amaliyyah, ²Harlen, ³Yusni Maulid
^{1,2,3}Pascasarjana Ilmu ekonomi, Universitas Riau
Korespondensi : rizqi.amaliyyah@student.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah lansia dan kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari Statistik Lansia Indonesia berupa data panel dari 10 Provinsi di Pulau Sumatera dari tahun 2014 – 2021 yang dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel rata-rata lama sekolah lansia dan kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia berpengaruh signifikan terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera dengan nilai Adjusted R-squared sebesar 99 persen. Secara parsial, rata-rata lama sekolah lansia berpengaruh positif dan signifikan terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera sedangkan kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia tidak berpengaruh signifikan terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera.

Kata kunci: Lansia bekerja, Rata-rata Lama Sekolah Lansia, Kepemilikan Jaminan Pensiun dalam Rumah Tangga Lansia

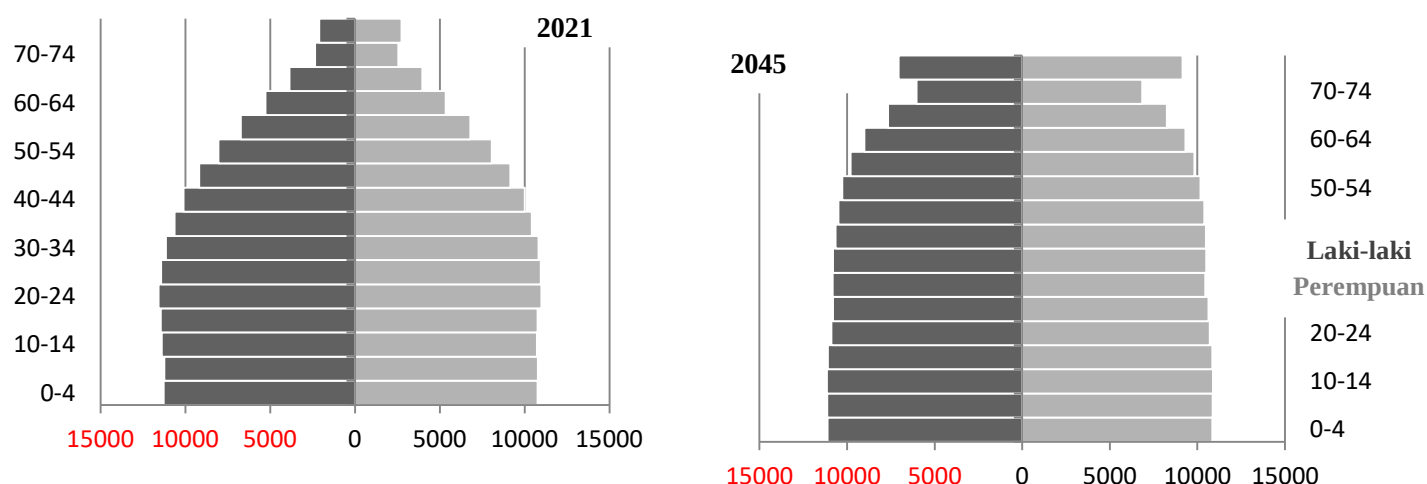
Abstract

This study aims to analyze the effect of the average length of elderly schools and the ownership of pension guarantees in elderly households on the elderly working on Sumatra Island. The data used in this study are secondary data from the Indonesian Elderly Statistics in the form of panel data from 10 Provinces on Sumatra Island from 2014 – to 2021 analyzed using multiple linear regression methods with Eviews 12. The results of the study showed that simultaneously variable average elderly school length and pension security holdings in elderly households had a significant effect on the elderly working on Sumatra Island with an Adjusted R-squared value of 99 percent. Partially, the average elderly school length had a positive and significant effect on the elderly working on Sumatra Island whereas the ownership of pension guarantees in elderly households had no significant effect on the elderly working on Sumatra Island.

Keyword: Working elderly, Average Elderly School Length, Ownership of Pension Insurance in Elderly Households

1. PENDAHULUAN

Peningkatan angka harapan hidup dapat diartikan sebagai keberhasilan pencapaian pembangunan nasional (Misnaniarti, 2017) namun dengan semakin panjangnya angka harapan hidup maka proporsi penduduknya akan lebih di dominasi oleh penduduk usia tua. Selain mengakibatkan struktur penduduk yang berubah, jumlah lansia yang semakin meningkat juga akan membawa dampak sosial ekonomi baik itu bagi keluarga, masyarakat, ataupun pemerintah (Affandi, 2009; Prastiwi & Sukarniati, 2017). Malmberg (2009), Uddin *et al.* (2016) dan Zhang *et al.* (2015) dikutip dalam Kurniawati & Sugiyanto (2021) menunjukkan bahwa perubahan struktur usia penduduk dalam suatu daerah juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

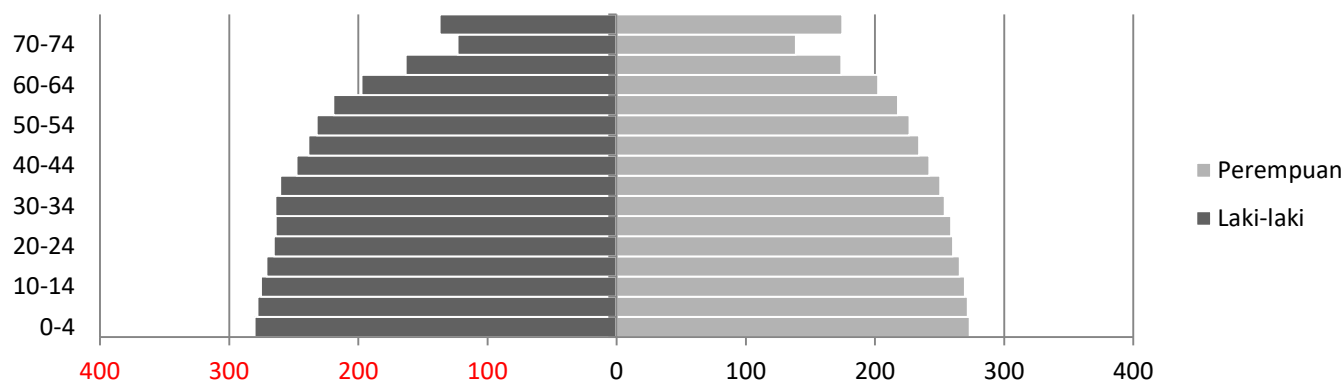


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021 & Proyeksi Penduduk 2015-2045 Hasil SUPAS2015

Gambar 1. Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2021 dan Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2045

Menurut Proyeksi Penduduk 2015 – 2045 Hasil SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus) pada tahun 2015, seperti yang terlihat pada gambar 1 diatas menunjukan bahwa jumlah lansia Indonesia pada tahun 2045 jumlahnya diperkirakan akan mencapai hampir seperlima dari seluruh penduduk Indonesia (Statistik Lansia Indonesia, 2021). Bahkan setelah tahun 2050 populasi lansia di Indonesia juga di prediksi akan meningkat lebih tinggi dibanding wilayah Asia lainnya (Misnaniarti, 2017).

Sejalan dengan dengan kondisi di Indonesia, Pulau Sumatera sebagai pulau dengan sebaran penduduk terbesar kedua di Indonesia setelah Pulau Jawa juga mengalami peningkatan angka harapan hidup dalam 10 tahun terakhir, yang mana awalnya pada tahun 2011 sebesar 68,89 tahun meningkat menjadi sebesar 70,31 tahun pada tahun 2021. Meningkatnya angka harapan hidup akan mempengaruhi struktur penduduk di Pulau Sumatera, tahun 2021 persentase lansia sebesar 8,66 persen dan pada tahun 2045 jumlahnya diprediksi akan meningkat sebesar 1,25 juta jiwa penduduk (Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 – 2045 Hasil SUPAS 2015, 2018).



Sumber: Proyeksi Penduduk 2015-2045 Hasil SUPAS 2015

Gambar 2. Proyeksi Penduduk Pulau Sumatera Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2045 (x 1000)

Penelitian oleh Nagarajan et al., (2016) sebagaimana dikutip dalam Suryadi (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penuaan penduduk dengan pertumbuhan perekonomian. Berdasarkan aktivitas ekonomi, teori *life-cycle hypothesis* atau hipotesis siklus hidup yang digagas oleh Mondigliani dan Brumberg (1954, 1980) mengatakan bahwa lansia merupakan siklus terakhir dari kehidupan manusia, pada siklus ini mereka sudah memasuki masa pensiun, mulai meninggalkan pasar kerja akibat fisik yang sudah tidak mampu bekerja dan menghasilkan pendapatan lagi serta hanya hidup dari dana pensiun atau asset yang sudah dikumpulkan pada siklus hidup sebelumnya (ECLAC/ILO, 2018). Namun kenyataannya masih sering kita jumpai lansia yang masih aktif bekerja baik itu di sektor formal maupun informal, data BPS (2021) menunjukkan bahwa satu dari dua lansia masih aktif bekerja dalam seminggu terakhir.

Begitupun dengan keadaan di Pulau Sumatera, tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase lansia bekerja di Pulau Sumatera mengalami peningkatan dalam sepuluh tahun terakhir, yang awalnya sebesar 45,76 persen pada tahun 2011 meningkat menjadi 47,84 persen pada tahun 2021, secara keseluruhan dalam sepuluh tahun terakhir telah terjadi peningkatan lansia bekerja sebesar 2,09 persen. Semakin meningkatnya persentase lansia bekerja di Pulau Sumatera hal tersebut justru berlawanan dengan teori *life-cycle hypothesis* atau hipotesis siklus hidup yang digagas oleh Mondigliani dan Brumberg (1954, 1980) dimana seharusnya dengan semakin menuanya usia seseorang maka ia akan mulai meninggalkan pasar kerja akibat fisik yang sudah tidak mampu bekerja. Namun yang terjadi di Pulau Sumatera justru berlawanan dengan teori tersebut dimana persentase lansia bekerja di Pulau Sumatera justru cenderung mengalami kenaikan dalam beberapa tahun terakhir.

Tingginya persentase serta jumlah lansia yang bekerja menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan lansia masih sangat rendah (Andini dkk, 2013), secara garis besar pada tahun 2021 sebagian besar lansia di Pulau Sumatera lebih didominasi oleh rumah tangga kelompok ekonomi 40 persen kebawah, yakni sebesar 35,96 persen. Selain faktor ekonomi, terdapat beberapa faktor lainnya yakni karena ingin mengisi waktu luang, tidak ingin menjadi beban keluarga serta merasa kesepian (Jamalludin, J, 2021 dan Pratiwi & Sukarniati, 2017) bahkan Jamalludin, J (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa lansia yang tetap bekerja setelah pensiun walaupun hanya sebagai pekerja paruh waktu merasa lebih bahagia.

Dikutip dalam Badan Pusat Statistik (2020), lansia bekerja dikategorikan sebagai lansia potensial karena masih mampu melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa, namun lansia bekerja di Pulau Sumatera lebih banyak didominasi oleh mereka dengan tingkat pendidikan menengah kebawah yakni sebesar 24,35 persen, rendahnya tingkat pendidikan lansia diakibatkan dari sulitnya akses pendidikan pada masa dahulu sehingga banyak lansia yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (Pratiwi, Sudibia, Yasa & Marhaeni, 2016), padahal menurut teori *human capital* pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang dapat memberikan manfaat moneter maupun non-moneter.

Data Statistik Lansia Indonesia terlihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir rata-rata lama sekolah lansia di Pulau Sumatera mengalami peningkatan yang disetiap tahunnya yaitu 4,65 tahun pada 2014 meningkat menjadi 5,44 tahun 2021. Menurut Simanjuntak (1998:45-54) dikutip dari Maghfirah & Zulham (2016) pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi penawaran kerja, lebih lanjut BPS (2021) memaparkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan lansia maka akan semakin rendah pula distribusi lansia bekerja. Namun yang terjadi di Pulau Sumatera justru berlawanan dengan teori tersebut dimana tingkat pendidikan lansia di Pulau Sumatera dan persentase lansia bekerja keduanya sama-sama mengalami kenaikan.

Memasuki usia senja, lansia memerlukan dukungan sosial dan ekonomi untuk menjalani hidup yang produktif dan berkualitas, namun karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki mereka hanya akan terserap pada sektor informal. Pada tahun 2021 91,70 persen lansia bekerja di Pulau Sumatera

terserap dalam sektor informal, sektor informal merupakan sektor yang sangat rentan bagi lansia dikarenakan tidak adanya kontrak kerja yang jelas sehingga pendapatan yang diterima lansia menjadi tidak menentu (Statistik Lansia dalam Angka, 2021; The Prakarsa, 2020). Penghasilan yang rendah juga menyebabkan banyak lansia bekerja tidak dapat berpartisipasi dalam asuransi dana pensiun (Satriawan, 2021). Dikutip dalam The Prakarsa (2020) menunjukkan bahwa kebanyakan pekerja mengetahui pentingnya jaminan pensiun untuk hari tua, tetapi dari segi kepemilikan partisipasinya masih sangat rendah, karena para lansia bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dimasa sekarang saja tanpa memikirkan kehidupan pada masa tua (Kartika dan Sudibia, 2014; Rustariyuni, 2016).

Secara data persentase kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia di Pulau Sumatera mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, dimana pada tahun 2014 sebesar 5,21 persen meningkat sebesar 9,33 persen tahun 2021 (Statistik Lansia Indonesia, 2021). Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, jaminan pensiun adalah salah satu jenis perlindungan sosial pemerintah untuk seluruh rakyat Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang layak. Namun dengan masih rendahnya persentase rumah tangga lansia yang memiliki jaminan pensiun di Pulau Sumatera, itu artinya program tersebut belum dapat terselenggara dengan baik dikarenakan banyak lansia bekerja yang terserap disektor informal sebagai pekerja tidak tetap (*precarious employment*). Pekerja tidak tetap (*precarious employment*) adalah mereka yang bekerja sebagai pekerja pertanian/non pertanian, buruh dengan kontrak kerja (kontrak kerja lisan) dengan jangka waktu tertentu tanpa jaminan sosial berupa jaminan pensiun.

Penelitian oleh Jamalludin (2021) menunjukkan bahwa jaminan pensiun merupakan hal yang paling penting untuk disiapkan jika tidak lansia akan terus bekerja melewati masa pensiunnya (Adioetomo et al., 2018). Penelitian oleh Gudaitis & Krajnakova (2013) dikutip dalam Sundjaja et. al., (2015) mengungkapkan perencanaan keuangan harus dipersiapkan lebih awal agar bisa mendapatkan hasil yang maksimal di masa tua. Andini et al. (2013) dikutip dalam Utami & Rustariyuni (2016) dan Giesecke & Jaeger (2021) menemukan bahwa kepemilikan jaminan sosial di hari tua secara langsung mempengaruhi keputusan lansia untuk bekerja. Namun dilain sisi, penelitian Jamalludin (2021); Panjawa & Triyanto (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia tidak berpengaruh terhadap keputusan penduduk lansia untuk tetap bekerja, bahkan penelitian Paweenawat & Liao (2021) menemukan bahwa mereka yang menerima pensiun tetap berada dalam kemiskinan dimasa pensiun akibat pendapatan yang rendah.

Dengan berbagai data serta penjelasan yang telah di uraian diatas, menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lansia Bekerja di Pulau Sumatera”** yang berfokus pada variabel rata-rata lama sekolah lansia dan kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia di Pulau Sumatera. Walaupun berbagai penelitian mengenai lansia bekerja sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun penelitian mengenai lansia bekerja khususnya di Pulau Sumatera jumlahnya masih sangat sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah lansia dan kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia secara langsung terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Pulau Sumatera dengan memfokuskan pada lansia bekerja, penelitian ini merupakan penelitian sekunder yang menggunakan data panel 10 Provinsi yang ada di Pulau Sumatera dari tahun 2014 – 2021 yang berasal dari publikasi-publikasi resmi, seperti: Statistik Lansia Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber-sumber lainnya. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian

ini adalah data rata-rata lama sekolah lansia, kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia dan jumlah lansia bekerja di Pulau Sumatera.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, maka digunakan metode analisis model regresi berganda dengan teknik analisis kuadrat terkecil sederhana (*Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan aplikasi *Eviews* 10. Analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel tak bebas (dependen) dan satu hingga beberapa variabel bebas (independen).

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Regresi

Untuk melihat hubungan antar variabel maka pengelolaan data akan dilakukan dengan menggunakan program *Eviews* 12 dengan hasil regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil output *Eviews* 12 didapatkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,995599 (99 persen), artinya variasi pengaruh rata-rata lama sekolah lansia dan kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia dapat berpengaruh sebesar 99 persen terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera. Sedangkan dari variabel lain di luar rata-rata lama sekolah lansia dan kepemilikan jaminan sosial lansia memiliki pengaruh sebesar 1 persen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Setelah didapatkan nilai *Adjusted R-squared*-nya, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji signifikansi simultan (uji F). Setelah dilakukan pengujian menggunakan *eviews* 12 maka didapatkan nilai *Prob(F-Statistic)* sebesar $0,0000 < 0,05$, yang artinya variasi rata-rata lama sekolah lansia dan kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia berpengaruh secara simultan terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera.

c. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Setelah sebelumnya dilakukan dua uji yaitu uji R^2 dan juga uji F maka langkah terakhir yang harus dilakukan adalah melakukan uji signifikansi parsial (Uji t). Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen secara parsial. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi kecil dari 0,05, setelah dilakukan pengujian menggunakan *Eviews* 12 maka didapatkan hasil output sebagai berikut:

1. Nilai p-value untuk rata-rata lama sekolah lansia sebesar $0,0000 < 0,05$, artinya rata-rata lama sekolah lansia berpengaruh positif signifikan terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera.
2. Nilai p-value untuk kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia sebesar $0,0651 > 0,05$, artinya kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini mengenai pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Lansia dan Kepemilikan Jaminan Pensiun dalam Rumah Tangga terhadap Lansia Bekerja di Pulau Sumatera pada tahun 2014 hingga 2021. Maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa persentase lansia di Pulau Sumatera terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir untuk itu perlu adanya perhatian lebih lanjut dari pemerintah mengenai sarana dan prasarana yang dapat memudahkan lansia dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam pelayanan administrasi, transportasi dan kesehatan. Lansia bekerja di Pulau Sumatera selalu mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, untuk itu Pemerintah perlu menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki para lansia baik dari segi waktu, pendapatan, beban kerja dan juga jaminan keselamatan saat bekerja agar lansia yang masih bisa bekerja dapat tertampung dalam pasar kerja di Pulau Sumatera.
2. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah lansia memiliki pengaruh terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera, artinya jika lansia memiliki pendidikan yang tinggi maka jenis pekerjaan yang dimiliki juga akan baik. Program Sekolah Lansia sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas serta keterampilan para lansia yang memiliki tingkat pendidikan menengah kebawah, untuk itu perlu adanya upaya dari pemerintah serta pihak terkait dalam menghadirkan program Sekolah Lansia ini di Pulau Sumatera karena selama ini program Sekolah Lansia masih terfokus di Pulau Jawa saja.
3. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan kepemilikan jaminan pensiun dalam rumah tangga lansia tidak berpengaruh terhadap lansia bekerja di Pulau Sumatera. Dijelaskan sebelumnya kepesertaan lansia dalam jaminan sosial masih sangat rendah untuk itu perlu adanya sosialisasi lebih lanjut mengenai pentingnya kepemilikan jaminan sosial pada masa tua. Selain itu perlu adanya pengembangan sistem pensiun yang disesuaikan dengan pendapatan para lansia seperti lansia yang bekerja sebagai petani dan nelayan serta bagi kelompok lansia miskin dan/atau disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Affandi, Moch. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia untuk Bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economic*, 3 (2): 99-110.
- [2].Andini, N. K., Nilakusmawati, D. P. E and Susilawati, M. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia Masih Bekerja". *Piramida*, 9 (1):44-49. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/9789>
- [3]. Badan Pusat Statistik. (2014). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [4]. Badan Pusat Statistik. (2015). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Jakarta.

- [5]. Badan Pusat Statistik (2016). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2016. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [6]. Badan Pusat Statistik (2017). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2017. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [7]. Badan Pusat Statistik (2018). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2018. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [8]. Badan Pusat Statistik (2019). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [9]. Badan Pusat Statistik (2020). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [10]. Badan Pusat Statistik (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [11]. Badan Pusat Statistik. (2018). Proyeksi Penduduk Indonesia 2015 – 2045 Hasil SUPAS 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- [12]. ECLAC/ILO. (2018). Employment Situation in Latin America and the Caribbean, Labor market participation of older person: needs and options. https://repositorio.cepal.org/bitstream/handle/11362/43604/1/S1800397_en.pdf.
- [13]. Giesecke, M., & Jaeger, P. (2021). Pension Incentive and Labor Supply: Evidence From The Introduction Of Universal Old-Age Assistance in The UK. *IZA DP* No. 14469, 1-66.
- [14]. Jamalludin, J. (2021). The Decision of the Elderly to Continue Working Post-Retirement and Its Relation to the Happiness. *Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 12 (1): 89-101. <https://doi.org/10.33059/jseb.v12i1.2450>
- [15]. Kurniawati, E & Sugiyanto, C. (2021). Pengaruh Struktur Umur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21 (1): 41-58. <https://doi.org/10.21002/jepi.v21i1.1209>
- [16]. Maghfirah, H & Zulham, T. (2016). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Penawaran Tenaga Kerja Wanita di Aceh. *Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 3 (2): 65-77. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/EKaPI/article/view/5602>
- [17]. Misnaniarti. (2017). Analisis Situasi Penduduk Lanjut Usia dan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial di Indonesia. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(2): 67-73. <https://ejournal.fkm.unsri.ac.id/index.php/jikm/article/view/258>

- [18].Panjawa, J. L., & Triyanto, J. (2020). Determinan Keterlibatan Lansia Dalam Pasar Kerja Di Kabupaten Sragen. *Litbang Sukowati*, 3(2): 82-91. <https://journal.sragenkab.go.id/index.php/sukowati/article/view/146/65>
- [19].Paweenawat, S. W. & Liao. (2021). Labor Supply Of Older Workers In Thailand: The Role of Co-Residence, Health And Pension. *ADB Working Paper Series No. 1224*, 1-17. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/687656/adbi-wp1224.pdf>
- [20].Prastiwi & Sukarniati. (2017). Elderly Women in Informal Sector. *Analisis Bisnis Ekonomi*, 15 (2): 147-155. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v15i2.1840>
- [21].Satriawan, Dodi. 2021. Pekerja Lansia di Sektor Informal Tahun 2020: Kondisi dan Tantangan Kedepan. *Jurnal Bina Ketenagakerjaan*, 2(2), 97-110.
- [22].Sundjaja, Ridwan *et al.*, 2015. Perencanaan Keuangan Untuk Memasuki Masa Pensiun Pada Karyawan di Institusi Pendidikan Swasta X di Bandung. Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- [23].Suryadi. 2019. Kebijakan dan Dukungan Perusahaan dalam Memanfaatkan Keahlian dan Pengalaman Lansia Untuk Tetap Bekerja (Studi Kasus Pada Negara Jepang). *Ketenagakerjaan*, 14 (2): 164-175.
- [24].The Prakasa. (2020). Mimpi Kesejahteraan di Masa Lanjut Usia. <https://repository.theprakarsa.org/media/publications/337887-mimpi-kesejahteraan-di-masa-lanjut-usia-19949cf1.pdf>.
- [25].Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional
- [26].Utami, N. P. D., & Rustariyuni, S. D. 2016. Pengaruh Variabel Sosial Demografi terhadap Keputusan Penduduk Lansia Memilih Bekerja di Kecamatan Kediri. *Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2): 135-141. <https://doi.org/10.24843/JEKT.2017.v09.i02.p06>.